



Keruxon Ton Logon

<https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/index>

Volume 1 Nomor 2 (Januari) 2025 : 88-97

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Keengganan Paulus Menggunakan Retorika Dalam Berkhotbah Berdasarkan Surat 1 Korintus: 1-2

Yohanes Tarigan

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

yohanes.tarigan@gmail.com

Abstract:

1 Corinthians chapters 1 and 2 reflect Paul's critical attitude towards the dominant use of Greek rhetoric in the communication culture of Corinthian society. The background of this study is the socio-rhetorical context of the city of Corinth, where eloquence was a measure of authority and wisdom. This study aims to examine the theological and pastoral reasons behind Paul's reluctance to use a rhetorical style that emphasises human eloquence. The method used is a historical-critical exegetical approach to 1 Corinthians 1–2, exploring the cultural context, argumentative structure, and theology of the cross in the text. The analysis reveals that Paul consciously rejects worldly rhetorical approaches in order to emphasise the power of Christ's cross as the centre of his preaching. This stance aims to affirm that the faith of the congregation does not depend on human wisdom but on the power of God. The conclusion of this study is that Paul prioritises preaching based on the power of the Spirit, not rhetoric, as a form of faithfulness to the Gospel and a pastoral strategy in building a humble community rooted in the cross of Christ.

Abstark

Surat 1 Korintus pasal 1 dan 2 mencerminkan sikap kritis Paulus terhadap penggunaan retorika Yunani yang dominan dalam budaya komunikasi masyarakat Korintus. Latar belakang penelitian ini adalah konteks sosio-retoris kota Korintus, di mana kefasihan berbicara menjadi ukuran otoritas dan kebijaksanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji alasan teologis dan pastoral di balik keengganan Paulus menggunakan gaya retorika yang mengutamakan kefasihan manusia. Metode yang digunakan adalah pendekatan eksegesis historis-kritis terhadap 1 Korintus 1–2 dengan menelusuri konteks budaya, struktur argumentasi, dan teologi salib dalam teks tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Paulus secara sadar menolak pendekatan retorika duniawi demi menekankan kuasa salib

Article History:

Submit : 4 Agustus 2024

Accepted : 30-Oktober-2024

Published: 31 Januari 2025

Keywords: Paul's reluctance, rhetoric, 1 Corinthians 1–2, theology of the cross, power of God, preaching of the Gospel

Kristus sebagai pusat pewartaannya. Sikap ini bertujuan untuk menegaskan bahwa iman jemaat tidak bergantung pada kebijaksanaan manusia, melainkan pada kuasa Allah. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Paulus mengedepankan pewartaan yang bersandar pada kuasa Roh, bukan retorika, sebagai bentuk kesetiaan pada Injil dan strategi pastoral dalam membangun komunitas yang rendah hati dan berakar pada salib Kristus.

Kata Kunci:

Keengganan Paulus, retorika, 1 Korintus 1–2, teologi salib, kuasa Allah, pewartaan Injil

PENDAHULUAN

Adalah sebuah pandangan yang populer bahwa Paulus menggunakan retorika di dalam khotbahnya seperti di dalam surat 1 dan 2 Korintus.¹ Tapi kebenaran akan hal ini tampaknya perlu ditinjau kembali, karena ada beberapa keberatan yang muncul mengenai pandangan tersebut, terutama di dalam surat 1 Korintus 1 dan 2 yang akan menjadi fokus dari tulisan ini. Oleh karenanya tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengajukan keberatan-keberatan tersebut sekaligus untuk melakukan sebuah pembuktian bahwa Paulus memilih tidak menggunakan retorika di dalam khotbahnya.

Di dalam upaya untuk mencapai tujuan penulisan, selain dengan melakukan studi teks terhadap beberapa teks utama yang disoroti juga akan mempergunakan literatur yang berhubungan dengan khotbah dan retorika untuk memberikan argumentasi yang mendukung tujuan dari penulisan ini.

Beberapa langkah yang akan dilakukan di dalam penulisan ini adalah sebagai berikut. Pertama, memberikan penjelasan tentang khotbah Kristen, hal ini penting untuk dilakukan untuk memberikan pengertian yang benar mengenai natur khotbah Kristen. Kedua, menyajikan pemaparan yang singkat dan padat mengenai retorika, dan juga situasi dan kondisi di Korintus pada masa awal kekristenan, dalam rangka mencari pengertian yang benar mengenai retorika ketika Paulus hidup di saat itu. Ketiga, menyodorkan keberatan-keberatan sehubungan dengan adanya pandangan bahwa Paulus menggunakan retorika di dalam khotbahnya. Keempat, memberikan sebuah kesimpulan sebagai penutup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetikal dan analisis tekstual. Fokus utama adalah memahami sikap Paulus terhadap penggunaan retorika dalam pemberitaan Injil sebagaimana tercermin dalam 1 Korintus 1 dan 2. Analisis konteks historis dan sosial, penulis menelusuri latar belakang budaya dan intelektual kota Korintus pada abad pertama Masehi, khususnya dominasi retorika Yunani sebagai bentuk komunikasi publik, posisi Paulus sebagai seorang rasul dalam konteks tersebut. Eksposisi dan eksegesis teks Alkitab 1 Korintus 1 dan 2 penekanan diberikan pada kata-kata Paulus mengenai hikmat dunia, kebodohan salib, dan demonstrasi Roh dan kuasa. Studi literatur, penulis menggunakan berbagai sumber dan komentar Alkitab dan para sarjana Perjanjian Baru untuk mendukung interpretasi dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai penolakan Paulus terhadap pendekatan retorik klasik. Temuan dari eksposisi teks kemudian dianalisis secara teologis untuk

¹ Salah satu contohnya Lauri Thurén. Lihat. Lauri Thurén, “Rhetoric and Argumentation in the Letters of Paul,” in *The Oxford Handbook of Pauline Studies*, ed. Matthew V. Novenson and R. Barry Matlock (Oxford: Oxford University Press, 2022).

memahami alasan Paulus menolak retorika manusiawi demi menekankan kekuatan Injil yang berasal dari Allah. Implikasi praktis dari keputusan Paulus menunjukkan bagaimana pendekatan komunikasi Paulus relevan bagi pelayanan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Natur Khotbah Kristen

Khotbah adalah salah satu elemen dari liturgi Kristen, oleh karenanya setiap ibadah di gereja selalu ada khotbah. Apa itu khotbah? Hasan Sutanto berpendapat bahwa khotbah adalah "penyampaian pesan Allah secara komunikatif melalui orang yang dipilih-Nya dengan pertolongan Roh Kudus disertai penafsiran alkitab yang sehat dan benar untuk memenuhi kebutuhan manusia akan firman Allah."² Sementara John Stott memberikan pengertian yang sangat sederhana mengenai khotbah yaitu "biblical truth."³

Aktivitas khotbah sendiri bukanlah milik eksklusif kekristenan, karena di dalam agama-agama lain pun seperti Islam, Budha, Khonghucu dan Hindu juga terdapat aktivitas khotbah dalam ibadah mereka. Namun demikian khotbah Kristen memiliki natur yang berbeda. Dan khotbah Kristen juga tidak sama dengan apa yang dinamakan dengan orasi. Apa yang membuat khotbah Kristen berbeda adalah tujuan dari khotbah Kristen itu sendiri. Sebagaimana yang pernah diutarakan P.T Forshyt bahwa tujuan khotbah kristen adalah:

*"To make men practically realize a world unseen and spiritual; Indeed, he has to tell men that their natural resources are so inadequate for the last purposes of life and its worst foes that they need from the supernatural much more than aid. They need deliverance, not a helper merely but a Saviour."*⁴ Tujuan khotbah Kristen membuat manusia menyadari adanya kekekalan dan mereka adalah manusia berdosa yang membutuhkan Juruselamat. Sebuah tujuan yang tidak terdapat dalam khotbah-khotbah agama lain ataupun orasi.

Berbeda dengan khotbah-khotbah agama lain ataupun orasi yang "keberhasilan" khotbahnya atau orasinya ditentukan oleh kemampuan alamiahnya, baik melalui pengetahuan, kemampuan berbicara ataupun lelucon, namun keberhasilan khotbah Kristen bergantung sepenuhnya kepada isi pesan dari khotbah itu sendiri (Rm. 1:16) dan kuasa Roh Kudus (1 Kor. 2:4). Dalam hal ini tugas seorang pengkhotbah Kristen hanya setia untuk menyampaikan pesannya bukan untuk memengaruhi pendengarnya melalui berbagai cara dengan kemampuan yang dimilikinya. Pengkhotbah Kristen tidak perlu khawatir dengan kemampuan apologetikanya, karena Injil itu sendiri adalah kemenangan yang mengalahkan dunia.⁵

Hal lain yang membedakan khotbah Kristen dengan khotbah-khotbah agama lain atau orasi adalah seperti dikatakan John Piper "khotbah Kristen itu memuliakan Allah."⁶ Oleh karena itu seorang pengkhotbah Kristen tidak bisa memuliakan atau memamerkan dirinya sendiri melalui kemampuan khotbahnya, jika demikian maka dia akan gagal dalam menjalankan tugasnya. Dan yang terutama Khotbah Kristen merupakan khotbah yang kristosentris, karena pengkhotbah Kristen memberitakan Kristus yang tersalib (1 Kor. 1:23).

² Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah* (Jakarta: : BPK Gunung Mulia, 2004). 24-25.

³ John Stott, *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000). 92.

⁴ P.T Forshyt, *Positive Preaching and the Modern Mind* (Blackwood: New Creation Publication, 1993). 1.

⁵ Karl Barth, *The Epistle to the Romans*, 6th ed. (New York: Oxford University Press USA, 1968). 35.

⁶ John Piper, *The Supremacy Of God In Preaching* (Grand Rapids: Baker, 2015). 33.

Adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri khotbah Kristen memiliki natur yang berbeda, khotbah Kristen memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh khotbah-khotbah agama lain ataupun orasi, baik dari tujuannya, cara penyampaiannya maupun isi khotbahnya. Khotbah Kristen menyampaikan pesan Allah dengan sebuah cara yang ditentukan oleh Allah, untuk tujuan Allah dan untuk memuliakan Allah.

Mengenal dan Memahami Retorika

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam pokok permasalahan apakah Paulus menggunakan retorika di dalam khotbahnya, adalah penting untuk memiliki pengertian yang tepat mengenai retorika itu sendiri. Karena pengertian yang salah mengenai retorika dengan sendirinya akan membuat kita salah juga dalam menghasilkan kesimpulan mengenai topik yang dibahas ini. Istilah retorika sudah ada di Athena sejak abad kelima SM.⁷ Ditinjau dari etimologi istilah retorika berasal dari bahasa Yunani ῥητορικός. Dalam pengertian paling umum menurut Quintilian seorang pakar retorika yang terkenal dari Romawi, retorika adalah “*vis persuadendi, the power to persuade*.”⁸ Sementara Stanley Porter mengartikan retorika sebagai: “*The art of public speaking but was understood as a part of a broader knowledge of the persuasive power of words and their potential to affect a situation*.”⁹ Dengan demikian retorika bukan hanya sebuah seni atau kemampuan (τέχνη) berbicara tapi retorika juga mempunyai tujuan khusus yaitu untuk meyakinkan para pendengarnya melalui perkataan mereka.

Di dalam retorika kuno terdapat dua jenis retorika. *Pertama*, retorika tulisan dan kedua adalah retorika lisan yang di dalam perkembangannya kemudian istilah *sophist* mulai dikenal.¹⁰ Dan para *sophist* ini selanjutnya dikenal juga sebagai orator, sebuah pekerjaan yang sangat terhormat dan bergengsi ketika itu. Seorang orator harus bisa membuat semua pendengarnya setuju dengan apa yang disampaikannya. Oleh karena itu, bisnis seorang orator menurut Cicero adalah persuasif. Bagaimana seorang orator bisa melakukan itu? *Kedua*, dia memberikan pengajaran (*docere*) kepada pendengarnya. Selanjutnya, dia berusaha agar pendengarnya senang (*delectare*) dengan apa yang disampaikannya. Dan terakhir ketika dia sudah menguasai pendengarnya, maka dia bisa menggerakkan (*movere*) pikiran pendengarnya.

Quintilian juga memberikan beberapa langkah agar seorang orator berhasil mencapai apa yang menjadi tujuannya. *Pertama*, *Inventio*, yaitu menemukan dan mengembangkan argumentasi persuasif yang akan dipergunakan dalam pidato. *Kedua*, *Dispositio*, mengorganisir isi pidato agar mencapai efek yang diinginkan. *Ketiga*, *Elocutio*, berfokus pada penggunaan kata-kata yang efektif dalam pidato. *Keempat*, *Memoria*, penekanan untuk memenuhi pikiran dengan ide-ide yang mudah diingat dengan menggunakan mnemonik. *Kelima*, *Pronuntiatio or actio*, penggunaan suara atau gerak tubuh untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan orator.

Dari apa yang telah sampaikan di atas memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas mengenai retorika dan cara kerjanya. Hasil merupakan tujuan utama dari seorang orator, dan dalam rangka mencapai tujuannya seorang orator bergantung sepenuhnya kepada kemampuan

⁷ Duane Litfin, *Paul's Theology Of Preaching: The Apostle's Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth* (Downers Grove, Illinois: IVP, 2015). 58.

⁸ Quintilian, *Inst. Or.*, vol. 2.15.3., n.d.

⁹ Stanley E. Porter and Bryan R. Dyer, *Paul and Ancient Rhetoric: Theory and Practice in the Hellenistic Context* (New York: Cambridge University, 2016). 7.

¹⁰ Litfin, *Paul's Theology Of Preaching: The Apostle's Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*. 61.

alamiahnya seperti pengetahuan, kemampuan berbicara, kemampuan menguasai pendengar sampai dengan teknik penggunaan suara atau tubuh. Apapun yang ada pada dirinya akan dipergunakan untuk membuat pendengarnya setuju dengan apa yang disampaikannya.

Perbedaan Orator dengan Herald

Di dalam dunia *Greco-Roman* pembicara setidaknya dibedakan menjadi dua kategori. Yang pertama adalah orator seperti yang telah disinggung sebelumnya dan yang kedua adalah herald. Dari kedua istilah ini, orator umumnya lebih dikenal dibandingkan dengan herald. Orator dan herald secara sekilas mungkin terlihat mirip, namun kedua istilah tersebut sebenarnya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Memahami perbedaan di antara keduanya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam cara kita melihat keterkaitan Paulus dengan retorika.

Sebagaimana seorang orator, seorang herald tidak bisa memilih pendengarnya, namun di dalam menyampaikan pesannya seorang herald tidak bisa memberikan pandangannya sendiri, pesannya telah ditetapkan oleh tuannya. Seorang herald adalah jurubicara bagi tuannya, oleh karenanya dia tidak berhak untuk mengurangi, menambahi ataupun mengubah pesan tuannya. Seorang herald tidak bisa membuat dirinya terlihat menarik untuk merayu ataupun meyakinkan pendengarnya, karena tugas seorang herald hanya untuk mengabarkan, mengumumkan, memberitahukan. Seorang herald adalah seorang pewarta atau pengabar¹¹ bukan seorang orator. Peranan seorang herald di dunia *Greco-Roman* cukup dikenal secara luas. Contoh nyata bagaimana peranan seorang herald dapat dilihat ketika kaisar Agustus berhalangan untuk menyampaikan pesannya karena tenggorokan yang sakit, dia menugaskan seorang herald untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat. Herald yang diberikan tugas oleh kaisar Agustus menyampaikan pesan bukan berdasarkan otoritasnya sendiri tetapi oleh otoritas yang memberikannya tugas.

Di dalam dunia *Greco-Roman*, seorang orator tidak sama dengan seorang herald, ada sebuah perbedaan yang cukup mencolok di antara keduanya. Salah satu perbedaan mendasarnya adalah mereka memiliki motif yang berbeda, yang mana seorang orator digerakkan oleh pendengar dan hasil, sementara yang menggerakkan seorang herald adalah ketaatan.¹²

Sikap Masyarakat Korintus di awal Kekristenan Terhadap Retorika

Kota Korintus merupakan salah satu kota terbesar di dalam dunia Romawi yang memiliki warisan Yunani yang sangat kental. Namun Korintus tidak hanya dipengaruhi oleh Helenisme tetapi juga oleh Romawi yang saat itu menjadi penguasa. Pengaruh Romawi terlihat melalui bangunan yang ada di kota Korintus dan juga adanya orang-orang Italia yang tinggal di Korintus. Oleh karenanya menurut Ben Witherington, istilah *Greco-Roman* adalah sebuah istilah yang sangat tepat untuk dikenakan pada kota Korintus.¹³

¹¹ Duane Litfin, "Swallowing Our Pride: An Essay on the Foolishness of Preaching," in *Preach The Word: Essays on Expository Preaching: In Honor of R. Kent Hughes*, ed. Leland Ryken and Todd A. Wilson (Illinois: Crossway, 2007). 113.

¹² Litfin, *Paul's Theology Of Preaching: The Apostle's Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*. 206.

¹³ Ben Witherington III, *Conflict And Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995). 8/

Dunia Greco-Roman mewariskan banyak hal bagi kota Korintus, dan salah satunya adalah retorika. Di masa itu masyarakat Korintus sangat tergila-gila dengan retorika. Pliny pernah menyaksikan bagaimana seseorang sanggup untuk mendengarkan seorang orator selama tujuh jam, orasi terlama yang pernah di dengar Pliny.¹⁴ Bukti dari bagaimana terpesonanya masyarakat Korintus terhadap retorika juga terlihat dari kedatangan seorang *sophist* terkenal yang bernama Favorinus ke kota Korintus. Menurut catatan Philostratus, masyarakat Korintus begitu terpesona dengan kefasihan berbicara Favorinus sehingga mereka mendesaknya untuk tinggal di Korintus dan masyarakat Korintus juga membuat patung tembaga Favorinus yang diletakkan di tengah perpustakaan kota dengan harapan anak-anak muda di Korintus ingin menjadi seperti Favorinus. Bagi masyarakat Korintus, Favorinus dianggap sebagai yang paling mulia di antara orang Yunani.¹⁵

Paulus di Mata Orang Percaya di Korintus

Ketika Paulus memberitakan Injil di Korintus sekelompok orang telah menjadi percaya, mereka percaya kepada Injil bukan karena Paulus seorang pembicara yang fasih tetapi karena konfirmasi roh bahwa Injil yang diberitakan Paulus adalah benar. Namun demikian kepercayaan mereka kepada Injil tidak mengubah kekaguman mereka terhadap retorika. Sehingga walaupun mereka percaya kepada Injil melalui Paulus namun sebagian dari mereka menganggap Paulus bukanlah seorang yang memiliki sosok yang menarik, hal ini disebabkan karena Paulus tidak memiliki kemampuan (ιδιότης) untuk menjadi seorang orator (2 Kor. 11:6) menurut standar jemaat di Korintus yang belum tentu benar. Dan mungkin juga karena penampilan fisiknya yang tidak enak dilihat mata (Gal. 4:14). Bagi jemaat di Korintus standar seorang orator adalah Favorinus.

Kurangnya penghargaan sebagian jemaat Korintus kepada Paulus juga terlihat ketika Apolos datang ke Korintus (Kis. 19:1), jemaat di Korintus kelihatannya lebih menyukai Apolos dibandingkan Paulus¹⁶ yang merupakan bapa rohani mereka. Alasan untuk hal ini mungkin karena Lukas menggambarkan Apolos lebih menyerupai seorang orator yang ulung karena dia seseorang yang fasih berbicara (ἀνὴρ λόγιος), mahir (δυνατὸς) dalam kitab suci dan mampu membuktikan (ἐπιδείκνυμι) apa yang dianggapnya benar. Dalam pandangan sebagian jemaat di Korintus, Apolos merupakan sosok yang lebih ideal dibandingkan Paulus. Barangkali dalam anggapan sebagian orang percaya Korintus, Apolos memiliki level yang sama dengan Favorinus, memiliki ciri khas sebagai seorang orator sejati.

Paulus dan Retorika

Persoalan apakah Paulus menerima pendidikan retorika secara formal atau tidak, telah menjadi perdebatan yang panjang. Ryan Schellenberg dalam bukunya “*Rethinking Paul's Rhetorical Education*” yang khusus membahas masalah ini berkesimpulan bahwa Paulus memiliki kemampuan persuasif bukan dari pendidikan informal tapi dari praktik informal yang ada di masyarakat pada waktu itu.¹⁷ Senada dengan itu Duane Lipton berpendapat sewaktu

¹⁴ Plinny, *Letters*, vol. 4.16.1-2, n.d.

¹⁵ Philostratus, *Lives*, 37.8, 22., n.d.

¹⁶ Corin Mihaila, *The Paul-Apollos Relationship and Paul's Stance toward Greco-Roman Rhetoric: An Exegetical and Socio-Historical Study of 1 Corinthians 1-4* (London: T & T Clarks, 2009). 181.

¹⁷ Ryan Schellenberg, *Rethinking Paul's Rhetorical Education: Comparative Rhetoric and 2 Corinthians 10-13* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013).), 309-310.

Paulus menulis surat Korintus, Paulus telah lama hidup dalam dunia helenis sehingga bahasa dan cara berpikir Yunani adalah sesuatu yang tidak bisa dia hindari.

Pengetahuan informal helenis yang dimiliki Paulus cukup untuk membuatnya memiliki informasi ataupun pengetahuan mengenai seluk-beluk retorika. Sehingga memang tidaklah diragukan jika Paulus mengenal dan memiliki kemampuan dalam hal retorika, surat Galatia adalah salah satu bukti bahwa Paulus sepertinya memiliki kemampuan retorika-forensik.¹⁸ Namun menurut anggapan sebagian orang percaya di Korintus saat itu Paulus bukanlah seorang orator profesional seperti Favorinus. Namun hal itu, sekali lagi tidak berarti bahwa Paulus tidak memiliki kemampuan dalam hal retorika, besar kemungkinan Paulus memilikinya, dialognya dengan golongan Epikuros dan Stoa (Kis. 17:18) dan khotbahnya di Asperagus (Kis. 17: 22-31) menunjukkan potensi yang dimiliki Paulus bahwa dia mampu menjadi seorang orator.

Beberapa Keberatan Bahwa Paulus Menggunakan Retorika di dalam Khotbahnya

Berdasarkan dari apa yang telah diuraikan di atas mengenai retorika, bagaimana cara kerja retorika dan juga relasi Paulus dengan retorika, akan dipergunakan untuk memperlihatkan bahwa Paulus sebenarnya memiliki keengganan menggunakan retorika di dalam khotbahnya. Berikut ini adalah beberapa keberatan yang diajukan bahwa Paulus tidak menggunakan retorika di dalam khotbahnya berdasarkan beberapa teks di dalam 1 Korintus 1 dan 2.

Pertama, Paulus tidak mempergunakan kata-kata indah dan hikmat (1Kor. 2:1) yang merupakan elemen dari retorika yang dipergunakan seorang orator. Frasa *ὑπεροχὴν λόγου* yang bisa diterjemahkan cara berbicara superior, sangat berbau retorika. Begitu juga dengan kata *σοφίας*, sebuah hikmat yang menyatakan kecerdasan merupakan bagian intrinsik dari retorika. Seorang orator menggunakan kedua hal ini untuk meyakinkan pendengarnya. *ὑπεροχὴν λόγου ἢ σοφίας* adalah sebuah cara mempresentasikan diri¹⁹ yang bertujuan untuk memamerkan ataupun memperlihatkan kehebatan seorang pembicara untuk mencapai tujuannya, hal ini sangat bertentangan dengan khotbah Kristen, sehingga di dalam teks ini Paulus mengatakan dia tidak menggunakan cara berbicara yang superior ataupun hikmat. Yang dengan kata lain Paulus mau menyatakan bahwa dia tidak menggunakan retorika dalam khotbahnya.

Kedua, Paulus bergantung kepada kuasa Allah dalam pemberitaannya (1 Kor. 2:4). Berbeda dengan retorika yang keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan alamiah sang orator, tidak demikian dengan Paulus yang dalam pemberitaannya bergantung sepenuhnya kepada kuasa Allah. Kata-kata hikmat yang persuasif (*πειθοῖ[ς] σοφίας [λόγοις]*) dalam dalam teks ini dengan jelas menunjuk kepada retorika yang kemudian dikontraskan Paulus dengan khotbahnya. Paulus dengan terang-terangan menolak menggunakan metode hikmat manusia untuk meyakinkan pendengarnya, bagi Paulus kekuatan khotbah tidak bergantung pada kemampuan pembicara tapi pada demonstrasi kuasa roh Allah. Terdapat sebuah jurang yang

¹⁸ Retorika kuno juga memiliki beberapa genre. Pertama, deliberative yang dipergunakan untuk memotivasi para pendengarnya untuk setuju ataupun melawan suatu tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Kedua, forensic yang dipergunakan untuk menyerang ataupun membela tindakan di masa yang lalu, umumnya dapat ditemukan dalam konteks pengadilan. Dan yang ketiga adalah epideictic, Aristotle menyebutnya sebagai demonstrative, sebuah pidato mengungkapkan pujian atau menyalahkan, yang disampaikan pada waktu perayaan, festival umum ataupun pemakaman. Lih. Stanley E. Porter and Bryan R. Dyer, Porter and Dyer, *Paul and Ancient Rhetoric: Theory and Practice in the Hellenistic Context*. 7.

¹⁹ Anthony Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000). 208.

lebar antara retorika dan khotbah Paulus yang membuat keduanya tidak bisa dipersatukan. Melalui teks ini Paulus dengan jelas sedang memperlihatkan bahwa dia tidak mempergunakan retorika di dalam khotbahnya.

Ketiga, Paulus adalah seorang pemberita Injil (1 Kor. 1: 17-18) yang lebih menyerupai seorang herald dibandingkan seorang orator. Beberapa kata kerja yang dipergunakan Paulus untuk menggambarkan aktivitas berbicaranya di depan umum seperti εὐαγγελίζω, κηρύσσω, καταγγέλλω dan μαρτυρέω bukanlah kata kerja yang mewakili retorika. Tidak ada orator yang menggunakan kata kerja tersebut sebagai *modus operandi* dia berbicara.²⁰ Kata kerja seperti εὐαγγελίζω seperti di dalam 1 Korintus 1:17-18 dipakai Paulus untuk menggambarkan bagaimana dia memberitakan Injil. Paulus dalam hal ini tidak ubahnya seperti seorang herald yang hanya menyampaikan perkataan yang telah dipercayakan kepadanya oleh tuannya²¹ daripada seorang orator dengan retorikanya yang akan melakukan apapun, termasuk mengubah pesan yang akan disampaikan demi maksud dan tujuannya bisa tercapai.

Keempat, Paulus memberitakan kebodohan pemberitaan salib (1 Kor. 1:21). Dalam menggenapi panggilannya sebagai pemberita Injil Paulus rela terlihat bodoh oleh pendengarnya, sesuatu yang tidak akan dilakukan oleh seorang orator. Bagi seorang orator adalah sesuatu yang haram untuk terlihat bodoh di depan pendengarnya. Pesan yang diberikan Allah kepada Paulus adalah salib Kristus yang akan menyelamatkan mereka yang percaya. Paulus sadar betul bahwa apa yang disampaikannya adalah sebuah kebodohan bagi mereka yang merasa dirinya berhikmat menurut dunia ini. Namun demikian Paulus tidak berusaha untuk membuat salib Kristus menjadi terlihat menarik dengan berbagai argumentasi yang bisa dia berikan. Paulus tidak memasukkan elemen retorika di dalam khotbahnya, Paulus hanya menyampaikan apa yang menjadi pesan tuannya. satu-satunya yang menggerakkannya adalah ketaatan. Dan bukanlah suatu masalah bagi Paulus apakah khotbahnya diterima atau tidak, yang terpenting bagi Paulus adalah dia taat untuk setia memberitakan pesan tuannya. Apa yang dilakukan Paulus ini adalah sesuatu yang tidak mungkin akan dilakukan oleh seorang orator yang tujuannya digerakkan oleh pendengar dan hasil.

Paulus Memilih tidak menggunakan Retorika Meskipun Dia Mampu Melakukannya

Melalui pembacaan 1 Korintus 2:1-5, Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa dia tidak menggunakan kecermelangan retorika di dalam berkhotbah, meskipun Paulus mampu menggunakan retorika, namun Paulus bersikeras tidak menggunakannya.²² Hal ini terlihat jelas ketika Paulus berkata “Aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu” (1 Kor. 2:1), kalimat ini menyiratkan bahwa Paulus sebenarnya memiliki kapasitas atau bisa untuk berkhotbah dengan menggunakan retorika. Begitu juga ketika Paulus berkata “Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh” (1 Kor. 2:4). Frasa “tidak kusampaikan” mengindikasikan bahwa Paulus memiliki kemampuan memberitakan pesannya dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan selayaknya seorang orator yang “bermain” dengan retorika.

²⁰ Litfin, *Paul's Theology Of Preaching: The Apostle's Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*. 184.

²¹ Porter and Dyer, *Paul and Ancient Rhetoric: Theory and Practice in the Hellenistic Context*. 132.

²² Richard B Hays, *First Corinthians: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 2011). 35.

Kemampuan Paulus untuk menggunakan retorika tidak perlu diragukan, sebagaimana seperti telah disinggung sebelumnya walaupun kemungkinan besar Paulus tidak mengecap pendidikan retorika secara formal, namun dunia di mana dia hidup membuatnya tidak bisa menghindari budaya *Greco-Roman*. Sebagai seorang Yahudi yang terpelajar (Kis. 22:3), berpengetahuan (Kis. 26: 24) dan memiliki hikmat yang diberikan Tuhan (2 Ptr. 3:16), tentu tidak sulit bagi Paulus untuk mempelajari retorika secara otodidak.

Godaan untuk menjadi relevan dengan menggunakan retorika dalam khotbah agar Paulus bisa diterima masyarakat Korintus yang terpesona dengan retorika adalah suatu kemungkinan yang sangat terbuka. Namun sepertinya Paulus memiliki keengganan untuk menggunakan retorika di dalam khotbahnya. Bahkan George Kennedy beranggapan bahwa di dalam 1 Korintus 2, Paulus bukan hanya enggan tapi menolak secara keseluruhan retorika itu sendiri.²³ Paulus menyadari bahwa retorika bukan cara yang Allah tetapkan baginya untuk berkhotbah, retorika bertentangan dengan natur Injil. Paulus lebih memilih untuk diterima Allah daripada ditolak manusia.

Terkait dengan kemampuan berbicara Paulus yang menurut sebagian orang percaya di Korintus kurang hebat, masih patut dipertimbangkan lagi kebenarannya. Menurut Abraham Tauber dalam artikelnya "*Jewish Rhetoric*" di dalam tradisi Yahudi seorang rabi menerima pelatihan retorika yang mempersiapkan mereka untuk menjadi seorang pengkhotbah.²⁴ Pelatihan retorika ini tentu saja bukan pelatihan formal retorika Greco-Roman yang mempersiapkan orang secara khusus menjadi orator. Namun demikian pelatihan ini setidaknya memperlengkapi seorang rabi untuk memiliki kemampuan berbicara yang baik. Dari hal ini tampaknya Paulus sebagai rabi Yahudi memang memiliki kemampuan untuk berbicara. Dan sebagaimana yang diketahui, Paulus merupakan seseorang yang mampu berdialog dengan orang-orang yang terpelajar di Athena, bahkan mereka tertarik untuk mendengarkan Paulus (Kis. 17:19-20), yang membuktikan jika Paulus bisa mengkomunikasikan pesannya dengan baik. Paulus juga seseorang yang sanggup menjelaskan suatu topik dengan sistematis (Kis. 17:2-3) yang merupakan ciri seorang pembicara yang baik. Dan selain itu Paulus juga sanggup berbicara dengan sangat lama (Kis. 20:2), Paulus seseorang yang memiliki gairah untuk berbicara. Namun terlepas dari semuanya itu tampaknya Paulus tidak mau menggunakan kemampuan berbicaranya untuk meyakinkan pendengarnya sebagaimana layaknya orator.

KESIMPULAN

Adalah sesuatu yang tidak berlebihan berdasarkan fakta dan data yang telah diberikan bahwa Paulus meskipun memiliki kemampuan untuk menggunakan retorika dalam khotbahnya, namun Paulus enggan memasukan elemen retorika dalam khotbahnya. Alasan Paulus adalah Khotbah Kristen memiliki natur yang berbeda sebagaimana yang telah dia ungkapkan dalam suratnya kepada jemaat di Korintus. P.T Forshyt memberikan sebuah komentar mengenai perbedaan yang sangat tajam antara pengkhotbah Kristen dan orator dan yang juga sekaligus akan menutup tulisan ini.

The Christian preacher is not the successor of the Greek orator, but of the Hebrew prophet. The orator comes with but an inspiration, the prophet comes with a revelation.

²³ George A. Kennedy, *A New History of Classical Rhetoric* (New Jersey: Princeton University Press, 1994). 259.

²⁴ Abraham Tauber, "Jewish Rhetoric," *Today's Speech* 17 (1969). 57.

*In so far as the preacher and prophet had an analogue in Greece it was the dramatist, with his urgent.*²⁵

DAFTAR PUSTAKA

Barth, Karl. *The Epistle to the Romans*. 6th ed. New York: Oxford University Press USA, 1968.

Forshyt, P.T. *Positive Preaching and the Modern Mind*. Blackwood: New Creation Publication, 1993.

Hays, Richard B. *First Corinthians: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: John Knox Press, 2011.

Kennedy, George A. *A New History of Classical Rhetoric*. New Jersey: Princeton University Press, 1994.

Litfin, Duane. *Paul's Theology Of Preaching: The Apostle's Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*. Downers Grove, Illinois: IVP, 2015.

———. "Swallowing Our Pride: An Essay on the Foolishness of Preaching." In *Preach The Word: Essays on Expository Preaching: In Honor of R. Kent Hughes*, edited by Leland Ryken and Todd A. Wilson. Illinois: Crossway, 2007.

Mihaila, Corin. *The Paul-Apollos Relationship and Paul's Stance toward Greco-Roman Rhetoric: An Exegetical and Socio-Historical Study of 1 Corinthians 1- 4*. London: T & T Clarks, 2009.

Philostratus. *Lives*. 37.8, 22., n.d.

Piper, John. *The Supremacy Of God In Preaching*. Grand Rapids: Baker, 2015.

Plinny. *Letters*. Vol. 4.16.1-2, n.d.

Porter, Stanley E., and Bryan R. Dyer. *Paul and Ancient Rhetoric: Theory and Practice in the Hellenistic Context*. New York: Cambridge University, 2016.

Quintilian. *Inst. Or*. Vol. 2.15.3., n.d.

Schellenberg, Ryan. *Rethinking Paul's Rhetorical Education: Comparative Rhetoric and 2 Corinthians 10-13*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013.

Stott, John. *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.

Sutanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: : BPK Gunung Mulia, 2004.

Tauber, Abraham. "Jewish Rhetoric." *Today's Speech* 17 (1969).

Thiselton, Anthony. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.

Thurén, Lauri. "Rhetoric and Argumentation in the Letters of Paul." In *The Oxford Handbook of Pauline Studies*, edited by Matthew V. Novenson and R. Barry Matlock. Oxford: Oxford University Press, 2022.

Witherington III, Ben. *Conflict And Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 CorinthianS*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

²⁵ Forshyt, *Positive Preaching and the Modern Mind*. 1.